

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi dan disrupsi inovasi berdampak pada kemajuan yang amat pesat pada bidang teknologi dan pengetahuan. Siswa dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan agar mampu beradaptasi dengan hal tersebut (Lin, dkk., 2018:1-15). Menurut *21st Century Partnership Learning Framework* (P21) (2015), terdapat sejumlah kompetensi keterampilan yang harus dimiliki pada abad 21 yaitu keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, keterampilan kreatif dan memperbaharui, teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan literasi, keterampilan belajar kontekstual, serta keterampilan literasi informasi dan media (Saputri, 2019:328). Mengacu pada UU No. 2 tahun 1989 pembelajaran harus mencetak manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta berkepribadian (Sujana, 2019:31). Pembelajaran harus berimplikasi terhadap berkembangnya potensi siswa secara menyeluruh dan terintegrasi. Potensi siswa yang harus dikembangkan tidak sekedar aspek kognitif tetapi juga aspek keterampilan. Berbekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa diharapkan mampu menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan yaitu keterampilan memecahkan masalah. Keterampilan tersebut dihasilkan dari proses berpikir kritis (Jayadiningrat, 2018:1).

Berdasarkan *Assesment and Teaching of 21st Century Skills* (AT21CS), keterampilan berpikir kritis (KBK_r) merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam menghadapi tuntutan dan tantangan abad ke-21 dan merupakan barometer tingkat intelektualitas bangsa (Rofiah, dkk., 2018:285). Namun demikian, pembelajaran yang dilakukan di sekolah belum mengarah pada pengembangan keterampilan siswa. Hal ini terbukti dengan capaian peringkat Indonesia dalam *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada

tahun 2018 yang menempati posisi 10 terbawah dari 79 negara di dunia (OECD, 2018:7-9).

Hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 negara (Sutrisna, 2021:2684). Berdasarkan hasil studi TIMSS dan PISA tersebut, KBK_r siswa di Indonesia termasuk pada kategori rendah. Siswa belum mampu memecahkan soal dengan tingkat kesukaran tinggi. Hal ini terjadi karena pembelajaran belum mengedepankan pengembangan KBK_r siswa. Siswa juga belum terbiasa dengan soal-soal yang memiliki level kognitif tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan disalah satu sekolah swasta di Kabupaten Bandung, diperoleh informasi dari hasil wawancara bersama guru IPA Biologi kelas VIII bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung tingkat kefokusannya rendah, proses pembelajaran siswa cenderung aktif bertahan hanya 1-5 menit, dan persentase nilai rata-rata IPA biologi sekitar 75%-80%. Selain itu ditemukan juga permasalahan dari beberapa siswa yang diwawancarai dengan rentang nilai kurang dari tujuh puluh maupun lebih dari tujuh puluh diantaranya banyak siswa yang kesulitan memahami materi biologi terutama konsep fisiologis yang abstrak. Kondisi tersebut tentunya jauh dari paradigma pendidikan abad 21.

Guru dituntut memberikan suatu formula yang dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses belajar mengajar, seperti menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan tepat, dalam mempelajari mata pelajaran IPA Biologi dan juga untuk meningkatkan KBK_r siswa (Faiz, 2022:157). Hal tersebut diikhtikarkan sebagai alternatif dalam menjawab persoalan-persoalan yang muncul selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, dimana peran model pembelajaran mempermudah siswa dalam memahami suatu materi abstrak seperti materi sistem ekskresi atau urinaria yang membutuhkan banyak hafalan.

Menurut Sutiah (2018:81), pelaksanaan pembelajaran secara kelompok dapat mendukung siswa untuk belajar berpikir kritis karena siswa dilatih untuk berinteraksi dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat

digunakan yaitu model kooperatif, pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa siswa. Sambung Sutiah (2018:85), kegiatan pembelajaran kooperatif dirancang oleh guru kemudian diserahkan kepada setiap kelompok untuk diselesaikan dan saling membantu satu sama lain untuk mencapai keberhasilan belajar.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelajaran IPA yaitu *Gallery Walk* (GW), dimana pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan secara bermakna, menyenangkan, model pembelajaran yang mampu mempermudah daya ingat jika sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung (melibatkan daya emosional serta menemukan pengetahuan baru) dan dapat memotivasi keaktifan siswa dalam proses belajar, ketika terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya, maka dapat saling mengoreksi sesama kelompok atau antara siswa itu sendiri (Trianto, 2015:46). Peran aktif dan cara berpikir kritis siswa dalam kelompok mendorong setiap siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya, sehingga siswa tidak mudah jenuh ketika menerima atau mendapatkan materi dari anggota kelompoknya maupun dari kelompok lain (Viloreza, dkk., 2020: 22).

Model pembelajaran *gallery walk* berbasis *contextual teaching learning* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa dan memotivasi semangat belajar. Menurut Rohman (2015:17), *gallery walk* merupakan model pembelajaran yang mengedepankan budaya pemecahan masalah dengan gaya belajar masing-masing siswa. Sambung Rohman (2015:18), pelaksanaan model *gallery walk* yaitu dengan membentuk beberapa kelompok diskusi, hasil kerja kelompok berupa konsep kalimat penting ditempel di dinding dan dipresentasikan secara bergilir dengan kelompok lain.

Sistem ekskresi merupakan salah satu materi yang terdapat pada mata pelajaran IPA Biologi yang diajarkan di kelas VIII SMPIT Insan Teladan pada semester genap. Berdasarkan kurikulum 2013 di Indonesia, kompetensi dasar isi sistem ekskresi termasuk dalam kompetensi dasar (Kode 3.9), yaitu menganalisis hubungan antara struktur organ dalam sistem ekskresi dan menghubungkannya dengan proses ekskresi sehingga dapat menjelaskan

mekanisme dan fungsi yang kemungkinan terjadi pada sistem ekskresi (Ristanto, 2021:30). Alasan penelitian ini memilih materi sistem ekskresi sebab materi ini tergolong abstrak yang tidak dapat dibayangkan hanya dengan nalar, membutuhkan banyak hafalan dikarenakan terdapat bahasa/istilah yang sulit untuk dipahami oleh siswa (Roziqoh, 2021:5). Seperti mekanisme pembentukan urin, keringat dan proses lainnya yang terjadi didalam tubuh (Zikrah, 2016:104). Pembelajaran ekskresi dianggap rumit oleh siswa dan buku sebagai sumber belajar sayangnya dapat menimbulkan miskonsepsi tentang sistem (Luzyawati, 2019:72-87).

Manurut Rahmawati (2015:11-26), miskonsepsi siswa tentang sistem ekskresi dapat diatasi dengan pembelajaran berbasis konstruktivisme. Menurut Mariam (2017:11), inovasi pembelajaran menggunakan model *gallery walk* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi manusia. Sambung Muamar (2017:22), penerapan model *gallery walk* terhadap peningkatan hasil belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan. Diperkuat oleh penelitian Septiani (2019:75), yang mengemukakan bahwa model *gallery walk* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis (KBK_r) siswa dengan *N-Gain* sebesar 0.75 dengan kategori tinggi. Menurut Widarti (2013:17), pendekatan *contextual teaching learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar pada sistem pencernaan makanan dengan 81.06%. Menurut Paramita (2018:56), menjelaskan bahwa pembelajaran dengan CTL berpengaruh Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *gallery walk* berbasis *contextual teaching learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis (KBK_r) siswa pada materi sistem ekskresi, maka perlu diadakan sebuah penelitian. Dengan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Gallery Walk* Berbasis *Contextual Teaching Learning* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis (KBK_r) Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan terkait permasalahan tersebut. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran materi sistem ekskresi dengan dan tanpa menggunakan model *Gallery Walk* berbasis *Contextual Teaching Learning*?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis (KBKr) siswa dengan dan tanpa menggunakan model *Gallery Walk* berbasis *Contextual Teaching Learning* pada materi sistem ekskresi
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Gallery Walk* berbasis *Contextual Teaching Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis (KBKr) siswa pada materi sistem ekskresi?
4. Bagaimana respon siswa pada pembelajaran materi sistem ekskresi dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Gallery Walk* berbasis *Contextual Teaching Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka terbentuklah beberapa tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran materi sistem ekskresi dengan dan tanpa menggunakan model *Gallery Walk* berbasis *Contextual Teaching Learning*.
2. Untuk Menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis (KBKr) siswa dengan dan tanpa menggunakan model *Gallery Walk* berbasis *Contextual Teaching Learning* pada materi sistem ekskresi
3. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Gallery Walk* berbasis *Contextual Teaching Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis (KBKr) siswa pada materi sistem ekskresi.
4. Untuk mendeskripsikan respon siswa pada pembelajaran materi sistem ekskresi dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Gallery Walk* berbasis *Contextual Teaching Learning*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Fungsi daripada penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Bagi peneliti: memperoleh wawasan, pengalaman serta memotivasi diri untuk berpartisipasi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
2. Bagi siswa: memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran.
3. Bagi guru: menjadi sumber informasi untuk memilih model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan siswa.
4. Bagi sekolah: memberikan informasi dan bahan masukan untuk meningkatkan mutu sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Kompetensi dasar (KD) dijadikan acuan saat menetapkan indikator pencapaian kompetensi (IPK). Indikator pencapaian kompetensi kemudian diturunkan menjadi tujuan pembelajaran. Berdasarkan analisis kompetensi dasar (KD) 3.9 IPA Biologi kelas VIII materi sistem ekskresi adalah menganalisis sistem ekskresi pada manusia dan memahami gangguan pada sistem ekskresi serta upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi. Kemudian diturunkan menjadi indikator pencapaian kompetensi (IPK) sebagai berikut: 3.9.1 Mengidentifikasi struktur dan organ penyusun sistem ekskresi pada manusia, 3.9.2 Menganalisis fungsi organ penyusun sistem ekskresi pada manusia, 3.9.3 Menguraikan mekanisme pembentukan urin pada manusia, 3.9.4 Mendiagnosis gangguan dan penyakit yang terjadi pada sistem ekskresi, 3.9.5 Membangun berbagai pola hidup untuk menjaga kesehatan sistem ekskresi.

Pembelajaran sistem ekskresi melalui model *gallery walk* berbasis *contextual teaching learning* (CTL) dilakukan untuk mengembangkan KBK. Berpikir kritis menurut Liliyasi (2013:7) adalah suatu proses intelektual yang bersifat aktif dan terampil dalam memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan atau mengevaluasi sebuah konsep atau informasi yang diperoleh seseorang melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran atau komunikasi sehingga mampu membuat keputusan yang tepat untuk mempercayai atau melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh

Rofiah (2018:286), penguasaan menganalisis yang berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis untuk mencapai indikator yang telah ditentukan dan model *gallery walk* sebagai model pembelajaran yang tepat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (KBK_r) siswa.

Model *gallery walk* diharap mampu membangkitkan ghirah dan kekuatan emosional siswa dalam belajar IPA Biologi. Adapun sintaks yang dilalui ketika menerapkan model *gallery walk* adalah sebagai berikut: 1. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok (3-4 orang), 2. Setiap kelompok diberi flipchart/kertas pleno, 3. Guru menentukan topik atau tema pelajaran, 4. Masing-masing kelompok menempelkan hasil kerja kelompok di dinding yang telah disediakan, 5. Setiap kelompok mengelilingi serta mengamati hasil kerja kelompok lain, 6. Salah satu wakil kelompok bertugas mempresentasikan hasil kerja kelompok dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. 7. Guru bersama dengan siswa mengoreksi hasil kerja semua kelompok, 8. Klarifikasi dan penyimpulan (Rohman, 2015:18).

Menurut Rohman (2015:19), model pembelajaran *gallery walk* tidaklah sempurna terdapat kelebihan dan kekurangan, yaitu:

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Gallery Walk*

- 1) Menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang.
- 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gayanya.
- 3) Membudayakan memecahkan masalah dengan rekannya.
- 4) Belajar membiasakan menghargai dan mengapresiasi kinerja temannya.

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Gallery Walk*

- 1) Bila anggota terlalu banyak akan terjadi sebagian siswa menggantungkan kerja kawannya.
- 2) Guru ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu kolektif.
- 3) Pengaturan setting kelas yang sulit.

Contextual teaching learning (CTL) sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas. Asas-asas ini yang melandasi

pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL adalah sebagai berikut: a). Konstruktivisme adalah proses pembangunan baru dalam struktur kognitif siswa secara empiris. b). Inkuiri adalah proses pembelajaran berdasar pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara tersusun. c). *Questioning* (bertanya dan menjawab pertanyaan), bertanya dilihat sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. d). Masyarakat Belajar (*Learning Community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui dengan orang lain. e). *Modelling* merupakan proses transfer ilmu dengan menyediakan contoh untuk diikuti setiap siswa. f). Refleksi merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali peristiwa-peristiwa pembelajaran yang telah dilalui. g). Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*) Adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa (Rohman, 2015:14-16).

Menurut Ennis (1985) dalam Maulana (2017:8) indikator keterampilan berpikir kritis yaitu:

- 1) *Elementary clarification*, sub indikator: menganalisis argumen (mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan).
- 2) *Basic support*, sub indikator: menyesuaikan dengan sumber (kemampuan memberikan alasan).
- 3) *Inference*, sub indikator: menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi (menggeneralisasikan).
- 4) *Advanced clarification*, sub indikator: mendefinisikan istilah dan mempertimbang-kannya (bentuk operasional).
- 5) *Strategy and tactic*, sub indikator: memutuskan suatu tindakan (merumuskan solusi alternatif).

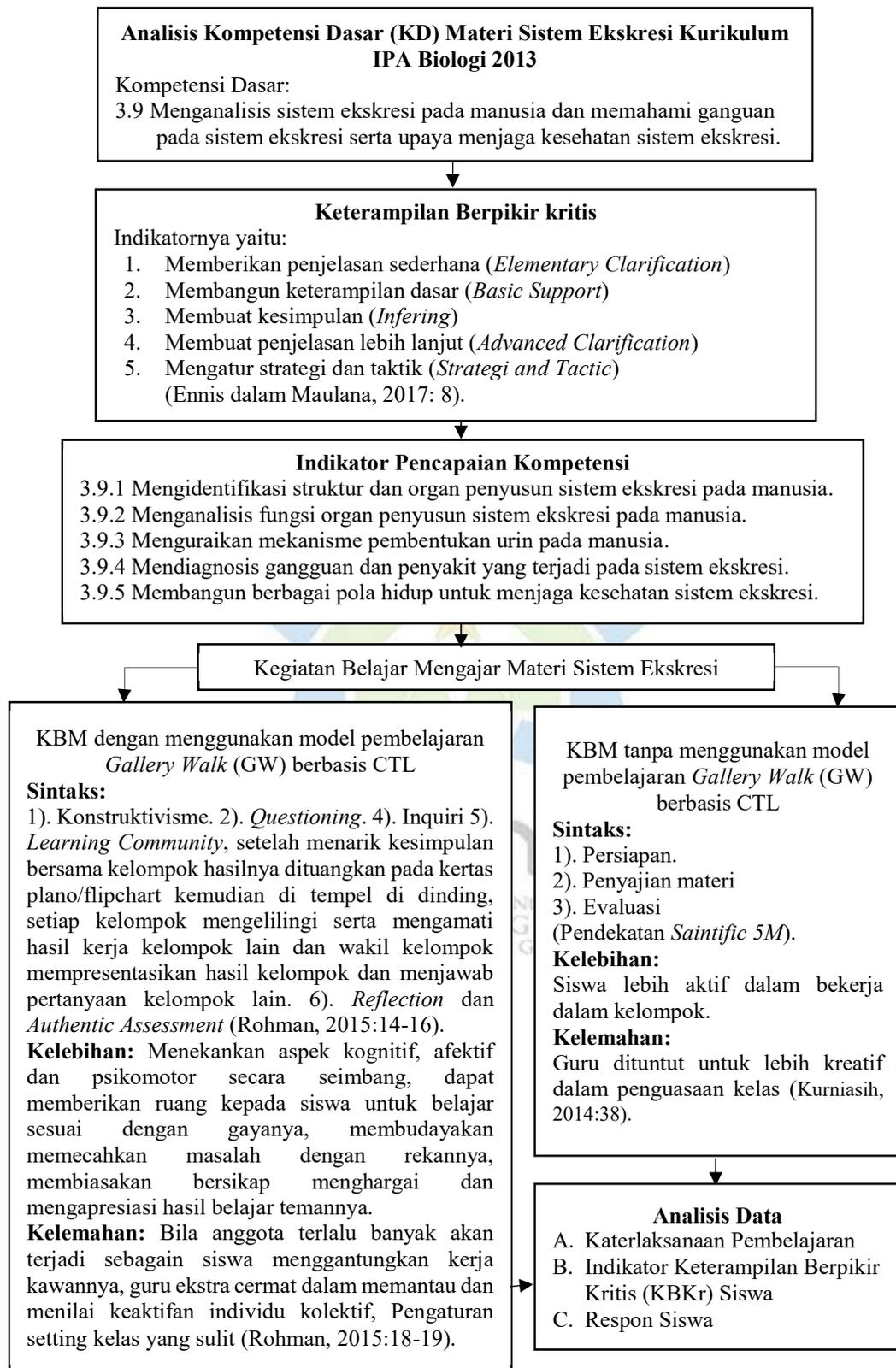
Model pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol yaitu konvensional-ekspositori. Model ini sering digunakan oleh guru mata pelajaran biologi di sekolah tempat penelitian. Melalui model ini guru

secara runut dan terstruktur menyampaikan materi ekskresi secara verbal. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan yaitu sebagai berikut: persiapan, penyajian dan penutup (Suniti, 2015:97). Model pembelajaran ekspositori memiliki keunggulan yaitu guru dapat mengontrol urutan dan keluasan materi yang diajarkan. Kekurangannya yaitu kesuksesan pembelajaran bergantung pada kemampuan masing-masing siswa (Safriadi, 2017:60).

Pendekatan saintifik meliputi lima tahap, yaitu: mengamati, menanya, mencoba mencari informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik memiliki keunggulan dan kekurangan yaitu siswa lebih aktif dalam *team work* dan kelemahannya guru dituntut untuk lebih kreatif dalam penguasaan kelas (Kurniasih, 2014:38).

Setelah pelaksanaan pembelajaran maka perlu untuk menganalisis bagaimana tingkat keterlaksanaan tahapan pembelajaran. Analisis dilakukan oleh observer yang menilai sesuai dengan panduan yang ada pada lembar observasi. Selanjutnya dilakukan analisis keterampilan berpikir kritis siswa melalui *pretest* sebelum pembelajaran untuk mengetahui kemampuan dasar siswa. Setelah pembelajaran selesai, siswa diberi *posttest* untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti berharap dengan diterapkannya model pembelajaran *gallery walk* berbasis *contextual teaching learning* memiliki pengaruh positif terhadap meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA Biologi. Dimana hasil data akan diperoleh lewat test soal dan jika hasil yang diteliti tidak sesuai dengan harapan, hal tersebut akan menjadi bahan refleksi kedepannya bagi peneliti. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan variabel kerangka pemikiran, maka hipotesis statistik pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *gallery walk* berbasis *contextual teaching learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis (KBK_r) siswa pada materi ekskresi.

H₁: Terdapat pengaruh model pembelajaran *gallery walk* berbasis *contextual teaching learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis (KBK_r) siswa pada materi ekskresi.

Formula hipotesis:

H₀: $\mu_1 = \mu_2$ dan H₁: $\mu_1 \neq \mu_2$

Jika H₀ ditolak maka H₁ diterima, artinya Terdapat pengaruh model pembelajaran *gallery walk* berbasis *contextual teaching learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis (KBK_r) siswa pada materi ekskresi.

Jika H₀ diterima maka H₁ ditolak, artinya bahwa tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *gallery walk* berbasis *contextual teaching learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis (KBK_r) siswa pada materi ekskresi.

G. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian mengenai pengaruh model *gallery walk* dan model *contextual teaching learning* dalam pembelajaran telah banyak dikaji dan dilakukan. Namun hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi. Beberapa penelitian mengenai model *gallery walk* dan model *contextual teaching learning* yang telah dilakukan dan dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini yaitu:

1. Au, dkk. (2018) menjelaskan bahwa siswa yang diajarkan konsep IPA dasar dengan menggunakan *gallery walk* memiliki prestasi akademik yang tinggi. Penggunaan *gallery walk* dalam belajar mengajar sains terutama sains dasar, mendorong partisipasi aktif siswa, kolaborasi, mempromosikan penggunaan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
2. Widarti (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran *Gallery Walk* (GW) berbasis *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada materi sistem

pencernaan berpengaruh positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan di SMA Negeri 1 Gringsing. Rata-rata jumlah siswa yang sangat aktif dan aktif pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yaitu $81.06\% > 58.91\%$. Rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen juga lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yaitu $80.89 > 74.08$ dengan ketuntasan klasikal $93.18\% > 55.81\%$.

3. Rustam, dkk. (2019) menjelaskan bahwa ada pengaruh pembelajaran menggunakan *gallery walk* terhadap minat belajar biologi peserta didik. Dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik, dimana rata-rata minat belajar dengan menggunakan *gallery walk* sebesar 114.15 lebih tinggi dibanding nilai rata-rata minat belajar tanpa menggunakan *gallery walk* sebesar 106.60.
4. Dilla dan Titin (2019) menunjukkan bahwa Penerapan PBL dengan strategi *gallery walk* pada materi pemanasan global dapat meningkatkan HOTS peserta didik.
5. Tsani, dkk. (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan *gallery walk* efektif untuk membelajarkan materi sel di kelas XI MA Plus keterampilan Al Irsyad Gajah Demak. Dilihat dari hasil uji *N-Gain* lebih dari 75% siswa memperoleh nilai *N-Gain* pada kategori sedang dan tinggi. Aktifitas siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi yaitu lebih dari 70% siswa aktif selama pembelajaran berlangsung yang mencakup 5 kali pertemuan.
6. Reni, dkk. (2020) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *gallery walk* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, yaitu diperoleh nilai t sebesar 14.531 dan 12.510. nilai sig. (2- tailed) $0,000 < 0,05$ with $\alpha = 0,05$.
7. Indah dan Rosita (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif model *Gallery Walk* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata persentase ketuntasan pra siklus, siklus I, dan siklus II secara berurutan yaitu 8.33%, 47.22%, dan 88.89%. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa kooperatif model *gallery walk* berpengaruh positif terhadap ketuntasan hasil belajar pada materi ekosistem.

8. Makmun, dkk. (2020) Mengemukakan bahwa penggunaan *gallery walk* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pelajaran, kolaborasi antar siswa, dan keterampilan berpikir kritis. *Gallery walk* secara keseluruhan sebagai model belajar mengajar yang membantu siswa meningkatkan kinerja akademik mereka.
9. Muamar (2017) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dipadu *Gallery Walk* pada materi pencemaran lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Bireuen terlihat dari nilai uji t bahwa nilai sig (signifikansi) > 0.05 yaitu $0.001 > 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya ada pengaruh hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *project based learning* dipadu *gallery walk*.
10. Mariam (2017) Menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis *gallery walk* pada materi sistem ekskresi manusia pada kelas yang tanpa memperoleh rata-rata nilai *posttest* sebesar 62.18 dan rata-rata *N-Gain* sebesar 0.64 dengan kategori sedang. Siswa pada kelas dengan menggunakan model pembelajaran *gallery walk* memperoleh rata-rata nilai *posttest* sebesar 79.54 dan *N-Gain* sebesar 0.72 dengan kategori tinggi.
11. Paramita, dkk. (2018) Menjelaskan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran CTL berbantuan masalah realistik terhadap keterampilan berpikir kritis IPA. Dibuktikan dengan hasil perhitungan rata-rata berpikir kritis kelompok eksperimen adalah 87.245 lebih besar dari hasil rata-rata berpikir kritis kelompok kontrol yaitu 78.4.
12. Andestia, dkk. (2017) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan *gallery walk* berbantu *inquiry learning*. Rata-rata hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tebas pada materi keragaman flora dan fauna pada kelas kontrol sebesar 69.62 dan pada kelas eksperimen sebesar 73.23.

13. Vale dan Barbosa (2021) Mengemukakan bahwa penggunaan *gallery walk* berdampak positif terhadap prestasi siswa dan merupakan pengalaman yang menyenangkan serta bermanfaat. *Gallery walk* memiliki kualitas yang baik dan lebih efektif bagi siswa dalam pembelajaran yang terdapat produksi tertulis dan diskusi, *gallery walk* dapat meningkatkan repertoar strategi pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaboratif.
14. Saputri, dkk. (2029) Menunjukkan bahwa pengaruh *Stimulating Higher Order Thinking Skills* berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran metabolisme sel dengan rata-rata skor perhitungan keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 0,66 dibandingkan kelas kontrol sebesar 0,51.
15. Mariyaningsih (2014) menjelaskan bahwa diperoleh bahwa nilai uji *Wilcoxon* adalah $R^{\#} 820 > Z 7.7$ yang artinya terdapat pengaruh penerapan model *gallery walk* terhadap kreativitas siswa. Hasil *Peer Assesment* menunjukkan presentasi 100% untuk semua indikator pada kelas eksperimen. Sedangkan untuk hasil angket menunjukkan presentasi 90% untuk proses pembelajaran, 88.75% untuk kecocokan model *gallery walk* terhadap materi, 87.5 % untuk kelebihan model *gallery walk*, 5% untuk kekurangan model *gallery walk*.
16. Ramsaroop, dkk. (2020) Menjelaskan bahwa pembelajaran *gallery walk* dengan dasar pengalaman dan dalam kombinasi dengan ide konseptual *gallery walk*, secara positif mempengaruhi pembelajaran siswa tentang pengetahuan konten subjek dan pengembangan konten pedagogi sejarah dan geografi. Pengalaman belajar ini adalah kunci untuk pengembangan profesional, pengembangan pedagogis siswa sebagai guru.